

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masalah kemiskinan, nampaknya sudah menjadi gejala umum di seluruh dunia. Karena itulah, pemberantasan kemiskinan dimasukkan kedalam agenda pertama dari 8 agenda Millenium Development Goals (MDG'S) 1990-2015. Bagi Indonesia, upaya penanggulangan kemiskinan dewasa ini menjadi sangat penting karena Bank Dunia telah menyimpulkan bahwa kemiskinan di negara kita bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut (extreme poverty), tetapi pada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang lebih tiga per lima atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup dibawah garis kemiskinan, langkah yang dilakukan pemerintah hanya berfokus pada pencapaian target kemiskinan saja, tidak memikirkan ketimpangan yang terjadi antara sosial ekonomi maupun wilayah, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) indikator yang menunjukkan ketimpangan sosial ekonomi, Indonesia pada tahun 2013 mencapai angka tertinggi di level 0,413 dan akan terus meningkat jika tidak segera dilakukan langkah-langkah untuk mengupayakan tingkat dan pemerataan kesejahteraan, yang harus dipikirkan adalah solusi yang tepat untuk membangun masyarakat menjadi lebih mandiri dan sejahtera tidak bergantung dengan pihak luar supaya tidak terjadi ketimpangan sosial.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka Perlunya suatu terobosan dari pemerintah atau masyarakat itu sendiri dalam menanggungi masalah kemiskinan di tengah ketidakpastian ekonomi global saat ini. Maka dengan itu, perlunya suatu pemberdayaan masyarakat yang muncul dari masyarakat, masyarakat yang memilih keinginan (kebutuhan), kemudian merencanakan pembangunan, mengelola proses sampai pada memeliharanya. Proses pemberdayaan seperti itu akan membangun masyarakat yang mandiri, sesuai dengan teori yang bersifat *people centered, participatory, empowering an sustainamble* (Chambers, 1995), maka upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan dalam setiap upaya pembangunan masyarakat itu sendiri.

Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan, merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi

sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran-pemikiran tersebut, Kindervatter (1979), memberi peran secara jelas tentang peran pemberdayaan dalam rangka *empowering process*, peran pemberdayaan tidak saja mengubah individu, tetapi juga kelompok, organisasi dan masyarakat. Pemberdayaan sebagai proses mengandung arti luas, yakni mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengembangan kemampuan lainnya ke arah kemandirian hidup. Kindervatter (1979:13) menjelaskan bahwa; *for the purposes of this study, empowering is; people gaining an understanding of control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society.*

Maka dari itu, dengan pemberdayaan dapat memandirikan masyarakat, dalam buku *pemberdayaan Masyarakat menurut Mardikanto (2012:29)* bahwa:

*“ pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi, kejaidan-kejaidan serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiaanya”.(Parsons, 1994).*

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa setiap proses pemberdayaan, perlunya partisipasi masyarakat yang merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pemberdayaan, yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Artinya, melalui partisipasi yang diberikan berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pemberdayaan bukan sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh aparat (pemerintah) sendiri, tetapi juga menuntuk keterlibatan masyarakat sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama, terutama dukungan setiap anggota keluarga dan tokoh masyarakat. Setiap kegiatan partisipasi perlunya dukungan kuat oleh keluarga, tokoh masyarakat dan lingkungan itu sendiri. Keluarga dan tokoh masyarakat merupakan daya dukung proses pemberdayaan untuk mensukseskan proses pemberdayaan.

Sejalan dengan proses partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, peran keluarga, tokoh masyarakat dalam bidang pendidikan nonformal, dalam hal ini

memerlukan proses “penyadaran” baik penyadaran tentang keberadaannya, masalah-masalah yang dihadapi, kebutuhan untuk memecahkan masalah, peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan, serta penyadaran tentang pilihan-pilihan yang terbaik untuk diri sendiri dan masyarakatnya. Freire (1973) mengartikan pemberdayaan bidang pendidikan merupakan praktik pembebasan diri dari ketidaktahuan, tekanan-tekanan dan lain-lain. Hal ini membelenggu seseorang dan kelompok masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya. Pendidikan nonformal sebagai pembebasan juga termasuk membebaskan diri dari sistem sekolah. Pemberdayaan dalam bidang pendidikan juga berarti kemampuan dan keberanian untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya untuk terus menerus memperbaiki kehidupan.

Peran pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan didalamnya meliputi peningkatan dan perubahan sumberdaya manusia sehingga mampu membangun masyarakat dan lingkungannya. La Belle (1976) mengartikan sebagai *strategi social change*, sedangkan Coombs (1973:2) menyebutkan *nonformal education as a strategi for rural development*.

Berdasarkan pernyataan La Belle, bahwa masyarakat yang mampu membangun lingkungannya yaitu masyarakat yang sadar akan kebutuhannya dengan menggali potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah tertentu serta mempertahankan kearifan lokal yang ada di suatu wilayah dengan berbagai cara dan teknik untuk menjadi suatu makanan pokok serta mengembangkan berbagai olahan dari kearifan lokal yang dimiliki, salah satunya yang masih mempertahankan kearifan lokal akan tradisi makan rasi (beras singkong) yaitu di Kampung Cireundeu dengan segala keunikannya tidak saja dikenal oleh lingkungan masyarakat Kota Cimahi, namun sudah dikenal luas karena mempunyai ciri khas dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring pernyataan di atas, dalam penelitian Suyastiri Ni Made (dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan volume 13 nomor 1, hal. 51-60, April 2008) judul “*Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah tangga Pedesaan Di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*”. Dengan hasil penelitian bahwa: Upaya mewujudkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras rumah

tangga pedesaan di kecamatan Semin memanfaatkan sumberdaya lokal yaitu dengan menggali potensi lokal yang berbasis non beras untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya variasi dalam pengkonsumsian pangan pokok yang berbasis potensi lokal. Pola diversifikasi konsumsi pangan pokok yaitu beras, dan pangan pengganti beras seperti jagung yang dalam pengkonsumsiannya mengikuti pola beras jagung, beras ketela pohon, dan beras jagung, ketela pohon

Berdasarkan jurnal di atas, bahwa konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal yang dilestarikan oleh suatu masyarakat dapat menjadi ciri khas atau keunikan dari masyarakat tersebut. Hal ini ditentukan oleh latar belakang kebudayaan yang dimiliki, kebiasaan tersebut berhubungan dengan aspek sosial budaya, ekologi, ekonomi dan sistem kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat adat memandang alam dan dirinya sendiri secara utuh, termasuk pelestarian, pemanfaatan yang tidak mengakibatkan hal-hal yang merugikan masyarakat adat jaman sekarang dan masa yang akan datang. Keunikan yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Cireundeu menjadi daya tarik yang kuat untuk dijadikan suatu model atau bahan penelitian yang dapat mendukung setiap kampung atau desa lain dalam mempertahankan adat dan tradisi leluhur dengan tidak mengonsumsi nasi dari beras, melainkan dari beras singkong (Rasi) sebagai makanan pokok sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa masyarakat menghasilkan suatu kemandirian yang ditanamkan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, dalam suatu model desa ekowisata dan ketahanan pangan yang dilakukan oleh suatu masyarakat adat yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakan antara masyarakat adat Kampung Cireundeu dengan masyarakat kampung lain disekitarnya. Proses pemberdayaan tersebut ditanamkan dan dipelihara melalui mekanisme sosialisasi budaya lokal dengan menggunakan media keluarga, lembaga adat dan sistem sosial masyarakat.

Kampung Cireundeu yang terletak di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi yang memiliki 300 KK yang dibagi menjadi dua bagian masyarakat dengan hidup berdampingan yaitu “Masyarakat Kampung Cireundeu” dan “Masyarakat Adat Kampung Cireundeu”, Masyarakat adat

Kampung Cireundeu tidak bergantung pada beras dan mempunyai misi membangun desa yang mandiri dalam upaya meraih kesejahteraan dan kemakmuran dengan meningkatkan perluasan dan pengembangan sektor “agrobisnis” dan “agroindustri” dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki dengan pola makan pokok beras singkong (rasi) sebagai makanan alternatif pengganti beras, dengan harapan terwujud suatu kemandirian khususnya di lingkungan keluarga umumnya dilingkungan masyarakat.

Dengan adanya program pemberdayaan yang datang dari kalangan akademisi bekerja sama dengan masyarakat sekitar, sebagai contoh dari UNPAD yang memfasilitatori dalam pemberdayaan masyarakat kearah agroindustri yang bermula dari berbagai pelatihan dan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh pihak-pihak yang tertarik akan kemajuan Kampung Cireundeu, maka dari berbagai pelatihan tersebut menghasilkan pengolahan diverifikasi produk makanan yang berbahan dasar singkong diantaranya pembuatan rasi, berbagai olahan kerupuk aci, opak singkong, kripik singkong, rangging, aci singkong, tape gendu, peyeum, peyeum mutiara, egg roll, berbagai olahan kue basah (bolu singkong) serta dendeng kulit singkong.

Berdasarkan letak geografis dan kultur masyarakat yang mendominasi dalam mempertahankan kebudayaan, maka yang paling memungkinkan untuk mengkaji penelitian ini adalah dengan menggunakan studi etnografi karena lingkungan masyarakat adat Kampung Cireundeu yang memiliki tingkah laku sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Bukan hanya itu saja dengan studi etnografi akan terungkap proses pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Menurut Spraley (2006:16) mengemukakan bahwa dalam pengertian yang paling umum etnografi memberikan sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan keteraturan serta evaluasi dalam tingkah laku sosial manusia. Banyak ilmu sosial yang memiliki tujuan yang lebih terbatas. Dalam studi tingkah laku manapun, etnografi memiliki peranan yang penting.

Melalui metode etnografi inilah akan terungkap bagaimana proses pemberdayaan masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal, yang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dalam

mempertahankan suatu nilai-nilai adat yang ditanamkan sejak nenek moyang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik dengan merancang model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal, studi etnografi pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

## **B. Identifikasi Masalah Dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah sangat diperlukan yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang sedang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat adat Kampung Cireundeu walaupun terletak diperkotaan tetapi mampu mempertahankan nilai budaya, ekologi, ekonomi dan sistem kepercayaan masyarakat sendiri dengan mempertahankan kearifan lokal kampung tersebut yang masih dijaga keasliannya.
2. Terdapat keunikan dari masyarakat adat Kampung Cireundeu dibanding dengan daerah lain, yaitu masih mematuhi dan menjalankan tradisi leluhur dengan tidak mengkonsumsi nasi dari beras, melainkan dari beras singkong (rasi) sebagai makanan pokok sehari-hari.
3. Proses pemberdayaan yang terus dikembangkan dengan berbagai pelatihan yang telah dilaksanakan oleh pihak-pihak yang tertarik akan kemajuan kampung Cireundeu, terutama dari UNPAD dan UPI untuk menghasilkan inovasi baru dari bahan dasar singkong.
4. Masyarakat adat Kampung Cireundeung memanfaatkan setiap kearifan lokal yang dimiliki dengan semaksimal mungkin menjadi berbagai olahan selain beras singkong (Rasi) itu sendiri, yaitu berbagai olahan kerupuk aci, opak singkong, kripik singkong, rangging, aci singkong, tape gendu, peyeum, peyeum mutiara, egg roll, berbagai olahan kue basah (bolu singkong) dan dendeng kulit singkong.
5. Dengan masih banyak potensi lokal yang dimiliki oleh setiap daerah yang tidak harus beras dan tidak akan mati kelaparan tanpa memakan beras itu sendiri dan tidak akan adanya masyarakat miskin pada suatu desa atau kampung jika semua masyarakat berpikir bahwa masih banyak hasil bumi yang perlu dikembangkan.
6. Terjadi suatu pemberdayaan masyarakat yang menghasilkan suatu

kemandirian yang ditanamkan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, dalam suatu model desa ekowisata dan ketahanan pangan yang dilakukan oleh suatu masyarakat adat yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakan antara masyarakat adat Kampung Cireundeu dengan masyarakat kampung lain.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Bagaimana model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu?”.

Ada beberapa pertanyaan dari rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal ditinjau dari aspek etnografis?
2. Bagaimana kondisi sistem perekonomian masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal ditinjau dari aspek etnografis?
3. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu ditinjau dari aspek etnografis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai “Model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu”. Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan pola kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal ditinjau dari aspek etnografis.
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan kondisi sistem perekonomian masyarakat adat Kampung Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokal ditinjau dari aspek etnografis.
3. Untuk mengetahui dan menggambarkan model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu ditinjau dari aspek etnografis.

#### **D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

1. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu model *informal education* yang memperkaya teori-teori pendidikan serta dapat menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan program Pendidikan Luar Sekolah khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat menjadi masyarakat lebih sejahtera dan mandiri.
2. **Secara praktis**, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dalam perbaikan setiap desa yang ada di Indonesia sehingga desa menjadi lebih berdaya dapat bersaing dengan dunia luar dan tidak bergantung pada satu bahan pokok saja, dalam menunjang kesejahteraan desa, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga lain yang bergerak dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat.

#### **E. Struktur Organisasi**

- BAB I : Pendahuluan, didalamnya membahas Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi.
- BAB II : Konsep-konsep; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- BAB III : Prosedur Penelitian, berisi tentang uraian Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.
- BAB IV : Deskripsi analisis data dari hasil penelitian tentang model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal study etnografi pada masyarakat adat Kampung Cireundeu, pengolahan data hasil penelitian, serta pembahasan.
- BAB V : Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta bahasan implikasi/ rekomendasi terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat.